



Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD

Ai Nurul Nurohmah¹, Dewi Kartini², Tin Rustini³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 14 Desember 2022

Revised: 16 Desember 2022

Accepted: 21 Desember 2022

The purpose of this study is to find out whether there is relevance to the independent curriculum policy with 21st century education in social studies learning. During the Covid 19 pandemic, learning became less effective due to distance learning (PJJ). That's why there was a learning crisis or commonly known as learning loss and also a learning gap which is commonly referred to as the learning gap. Efforts to overcome this, the Ministry of Education and Culture officially launched a new curriculum, namely the independent curriculum. This independent curriculum has begun to be implemented in schools. In social studies learning in elementary schools in the independent curriculum there is a change, namely the enactment of natural sciences, namely the combination of science and social studies subjects. Education currently requires students to have 21st century competencies, namely communication, creativity and innovation, critical thinking and problem solving, and collaboration. Researchers use qualitative methods in answering problems, this research is also supported by literature studies such as books, scientific articles and sources that can be accounted for. The results of this study state that the independent curriculum in social studies learning in elementary schools is relevant to 21st century education, because it fulfills the principles of 21st century learning and can develop 21st century skills in accordance with the objectives of the independent curriculum, namely forming a profile of Pancasila students.

Keywords: *Independent Curriculum, Social Studies Learning in Elementary Schools, 21st Century Education.*

(*) Corresponding Author: ainurulupi.edu@upi.edu

How to Cite: Nurohmah, A., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24-35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah untuk memajukan suatu bangsa dan menciptakan generasi unggul. Menurut (Hamalik, 2019) pendidikan memiliki keterhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan. Diharapkan proses pembangunan ini dapat mengembangkan SDM yang unggul, berkualitas serta pembangunan di sektor ekonomi. Dan hal ini saling berkaitan dan berlangsung bersamaan. Pendidikan diharapkan menghasilkan SDM yang mempunyai kemampuan-kemampuan seperti dapat berkomunikasi dengan baik dan juga mampu berkolaborasi, pintar menggunakan teknologi, berpikir kreatif dan inovatif dan dapat memecahkan masalah.

Di abad 21 ini peserta didik harus berusaha untuk memiliki berbagai macam kemampuan atau kompetensi, yang disebut *21 Century Skills* yaitu sebuah konsep



pendidikan lebih dikenal dengan *21 Century Learning* atau pembelajaran abad 21. Menurut (Herlambang, 2018), keterampilan abad 21 perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Keterampilan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menciptakan manusia yang unggul, maka perlu sekali revitalisasi dalam pendidikan agar pendidikan berhasil menciptakan insan-insan yang unggul dan memiliki keterampilan abad 21. Pada abad-21 ini disebut juga dengan era digital, hal ini ditandai dengan akses internet yang meluas dan dapat digunakan berbagai macam aktivitas seperti dunia bisnis, hiburan dan bahkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sekarang ini banyak melibatkan internet untuk mendapatkan informasi, serta menggunakan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Menurut (Prihantini, 2021) peserta didik saat ini berbeda dengan peserta didik sebelumnya yang mana saat ini peserta didik dapat mengakses informasi secara cepat bahkan lebih cepat dari gurunya.

Pada kurikulum 2013 keterampilan abad 21 sudah banyak diterapkan, yaitu pada penerapan konsep keterampilan abad 21 juga pengadopsian dua konsep utama lainnya yaitu penilaian otentik serta penggunaan pendekatan saintifik (Andrian & Rusman, 2019). Pendekatan saintifik ini bermaksud membiasakan peserta didik dalam berpikir dengan cara keilmuan. Dalam pembelajarannya pendekatan ini mempunyai lima Langkah, yaitu : menanya , mengamati, mengumpulkan data/ mengeksplorasi, mengkomunikasikan dan mengasosiasi. Sedangkan untuk penilaian yang otentik bertujuan agar penilaian dari hasil belajar peserta didik dapat terlaksana dengan efektif dengan memperhatikan aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir menjadi jawaban atas ketatnya persaingan SDM secara dunia pada abad ke-21. Lukum dalam (Putriani et al., 2021) menyatakan bahwa masih ada tiga kompetensi penting di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup. Kompetensi berpikir mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, & pemecahan masalah. Kompetensi bertindak mencakup komunikasi, kolaborasi, literasi digital & literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia mencakup inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman dunia dan tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang seharusnya diterapkan pada pembelajaran abad ke-21 dikarenakan dalam era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif dan kreatif agar dapat menyesuaikan dengan cepat. Hal inilah yang harus menjadi perhatian krusial bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang baik dalam membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Kurikulum merdeka ini dibuat sebagai upaya pemulihan pembelajaran, dikarenakan adanya krisis pembelajaran di Indonesia yang terjadi sudah lama dan diperparah dengan adanya pandemic Covid 19. Hal ini berdampak pada perubahan

Pendidikan, seperti diterapkannya pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu terdapat adanya *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran. The Education and Development Forum (2020) dalam (Andriani et al., 2021) yaitu hilangnya kompetensi yang dipelajari sebelumnya pada peserta didik serta tidak mampu menuntaskan pembelajaran di kelas. Lalu terdapat juga *learning gap* atau kesenjangan pembelajaran yang memang sudah terjadi sebelum pandemi, namun menjadi meningkat karena adanya pandemi, kesenjangan ini terlihat dalam penggunaan platform pembelajaran di daerah 3T dan daerah perkotaan. Dengan munculnya kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menanggulangi permasalahan tersebut dan menjadikan pendidikan di Indonesia pulih dan dapat membentuk peserta didik yang unggul.

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar, IPS merupakan pelajaran yang terintegrasi mulai dari cabang sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, serta budaya. Adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka berpengaruh juga pada pembelajaran IPS di SD. Kurikulum merdeka menempatkan siswa dalam beberapa fase yaitu fase A, fase B, fase C. Dan IPS disatukan dengan IPA pada fase B.

Kurikulum merdeka ini dibuat dengan berbagai pertimbangan, lalu apakah kurikulum merdeka ini sesuai dengan pembelajaran abad 21, Menurut (Sugiyarti et al., 2018) pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang berbasis teknologi untuk memenuhi tantangan dan tuntutan era milenial, yang mana pembelajaran abad 21 ini merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi agar mencapai pembelajaran yang maksimal dan memenuhi tantangan di abad 21. Maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai relevansi kebijakan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran abad 21.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian ini fokus mengkaji tentang fenomena sosial. Menurut (Nugrahani & Hum, 2014), metode diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang ditujukan dalam melakukan eksplorasi dan memahami suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis gunakan adalah kajian studi pustaka yakni studi yang memiliki tujuan mengumpulkan berbagai data serta informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, peneliti melakukan pengkajian literatur dari berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, jurnal pendidikan, buku-buku, serta sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Zed dalam (Melfianora, 2019) mencari berbagai informasi dari kepustakaan bukan merupakan suatu hal yang utama dalam mempersiapkan sebuah kerangka penelitian. Ada beberapa hal yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian, diantaranya adalah rumusan masalah, teori utama yang kita

jadikan sebagai landasan dalam menjawab suatu masalah, menganalisis data, serta cara dalam membuat kesimpulan.

Penentuan topik dalam masalah atau fenomena merupakan hal yang paling utama dalam penelitian ini. Penentuan topic ini berkaitan dengan kebijakan dan inovasi pendidikan. Kedua peneliti melakukan pencarian informasi mengenai masalah tersebut. Ketiga menentukan fokus penelitian dari informasi tersebut. Keempat, mengumpulkan berbagai sumber data dari buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya. Kelima, peneliti membaca sumber-sumber tersebut dan menggali hasil bacaan secara maksimal untuk menemukan informasi yang mendukung penelitian. Keenam peneliti membuat catatan mengenai informasi tersebut. Ketujuh, Mengolah catatan dan data penelitian tersebut dengan menganalisa untuk mendapat sebuah kesimpulan. Langkah terakhir yaitu dengan menyusun laporan sesuai dengan sistematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses dalam belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik, kegiatan ini bertujuan dalam membantu siswa dalam belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa.. Dalam pembelajaran terdapat sumber belajar dan belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Gagne (1977) dalam (Warsita, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan eksternal yang disusun guna mendukung proses kegiatan belajar secara internal. Jadi, pembelajaran ini merupakan suatu rangkaian proses belajar yang dibangun oleh guru atau pendidik. Pembelajaran memiliki tujuan dalam meningkatkan perkembangan moral maupun intelektual siswa. Pembelajaran saat ini harus mampu beradaptasi serta mengembangkan kemampuan pembelajaran abad 21, diantaranya kemampuan memecahkan masalah, berpikir dengan kritis, menumbuhkan jiwa kreativitas, dan tentunya harus mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Berkembangnya informasi secara digital merupakan salah satu karakteristik dari abad 21. Semakin berkembangnya era digital, manusia harus mampu menguasai kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut BSNP dalam (Daryanto & Karim, 2017) memaparkan apa itu abad 21. Abad 21 diartikan sebagai suatu abad pengetahuan dimana informasi tersebar begitu cepat dan teknologi semakin berkembang pesat. Badan Pusat Statistik (2020) dalam (Indarta et al., 2022) menyatakan bahwa mulai dari tahun 2016-2022 penggunaan internet telah mengalami peningkatan secara signifikan pada masyarakat Indonesia. Peningkatan terjadi pada daerah perkotaan juga dengan pedesaan.

Maka dari itu, seiring perkembangan dan kemajuan teknologi setiap manusia harus mempersiapkan diri dengan kondisi di masa yang akan datang,

terutama anak-anak dimana suatu saat nanti akan menjadi generasi muda penerus bangsa. Karena itulah diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pembelajaran dengan karakteristik abad 21. Pembelajaran pada abad ini perlu dipersiapkan dengan matang, hal ini guna mempersiapkan generasi muda yang harus mampu menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Dalam (Indarta et al., 2022) terdapat empat prinsip dalam pembelajaran abad 21, yaitu :

1. Berpikir kritis serta pemecahan masalah

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam berpikir. Berpikir menjadi hal yang paling krusial, sebab dalam bertindak serta melakukan seluruh aktivitas kehidupan kita wajib untuk berpikir. Kemampuan berpikir yang dilakukan secara rasional dan terarah serta mampu membantu seseorang dalam memahami hubungan ide atau fakta, kemampuan ini adalah kemampuan berpikir secara kritis. Seseorang tidak akan mampu belajar dengan baik tanpa adanya sebuah pemikiran yang baik. Pemikiran kritis akan memberikan dampak positif bagi kehidupan kita, karena kita dituntut buat berpikir secara lebih jauh dalam hal apapun. Hal ini tentu akan sebagai sebuah hal positif bagi kehidupan kita serta akan membawa kita dalam sebuah kesuksesan.

2. Berkomunikasi

Komunikasi ialah sebuah proses berbahasa seorang manusia dengan manusia lainnya. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, manusia dapat melakukan komunikasi ini secara konteks intrapersonal, maupun kelompok. Menurut Robinson (2022) dalam (Watimena & Herlambang, 2022), hal yang paling utama dalam sebuah pendidikan adalah hubungan antara peserta didik dan siswa. Jika hubungan keduanya tidak baik, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran, siswa harus mampu melakukan komunikasi dengan baik dengan bimbingan serta latihan yang diberikan oleh guru. Siswa perlu dibiasakan untuk berkomunikasi baik itu tentang pelajaran juga hal lain. Pada saat siswa menggunakan Bahasa yang baik dalam berkomunikasi, hal itu akan berdampak positif pada siswa itu sendiri pun sebaliknya.

3. Kreativitas dan inovasi

Inovasi merupakan sebuah inspirasi atau hal baru yang manusia ciptakan dalam memperbaiki suatu mutu juga kualitas. Inovasi ini berkaitan dengan sebuah kreativitas, karena pada umumnya ketika kita melakukan sebuah inovasi juga dapat memunculkan berbagai pandangan baru, gagasan yang menarik dan sebagainya. Menurut Lawrence dalam (Y. Rachmawati & Kurniati, 2010) kreativitas ialah suatu kemampuan dalam menciptakan ide baru dalam suatu bidang. Sedangkan, pandangan suratno (2004) dalam (Septikasari & Frasandy, 2018) mengemukakan bahwa inovasi merupakan suatu pandangan baru, barang, peristiwa, serta metode yang dilakukan merupakan hal yang baru bagi seseorang maupun kelompok.

4. kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan cara bekerja sama. Siswa perlu belajar cara berkolaborasi dengan baik, baik bersama keluarga, teman, maupun masyarakat. Berdasarkan penelitian, seseorang akan cenderung aktif dalam kegiatan kolaborasi atau kerja sama. Siswa yang belajar dengan bekerja sama bersama kelompoknya cenderung akan lebih aktif serta mampu memahami materi dengan baik dibandingkan materi pembelajaran disajikan dalam bentuk lain.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang direncanakan serta dilaksanakan oleh suatu instansi pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirancang. (Ibrahim, 2012) menjelaskan bahwa kurikulum mempunyai beberapa dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, rencana, proses dan hasil. Kurikulum merupakan hal yang paling krusial dalam pendidikan, kurikulum ini dijadikan sebuah acuan pada penyelenggaraan pendidikan.

Setelah kita mengetahui apa itu pembelajaran abad 21. Tentunya, tidak bisa kita pungkiri bahwa pembelajaran berkaitan dengan kurikulum, sebab pembelajaran itu merupakan penggambaran dari komponen proses pada kurikulum. Pada masa pandemi ini terjadi berbagai macam perubahan dalam kehidupan kita, terutama pada bidang pendidikan. Sebelum adanya pandemi, proses pembelajaran dilakukan secara *luring* dan kini berganti menjadi pembelajaran *daring*. Hal ini tentu menjadi sebuah problematika dalam pendidikan, terjadinya krisis pembelajaran yang menyebabkan adanya *learning loss* serta *learning gap* akibat pandemi.

Penyederhanaan serta penyempurnaan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengatasi persoalan *learning loss* dan *learning gap* akibat pandemi. Hal ini pula dilakukan agar pendidikan bisa menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan terkini. dalam mengatasi krisis pendidikan pada masa pandemi covid-19, maka dibutuhkan kurikulum yang fleksibel, mudah dipahami, dan tentunya kurikulum yang sederhana.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang diluncurkan oleh bapak nadiem makarim pada saat ini, hal ini menjadi upaya untuk mengatasi *learning loss* serta *learning gap*. Pemerintah memberikan sebuah kebebasan pada semua jenjang pendidikan dalam menggunakan suatu kurikulum, suatu instansi dapat memilih secara bebas kurikulum apa yang akan digunakannya, baik itu kurikulum merdeka, kurikulum darurat, maupun kurikulum 2013. Rancangan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu dari berbagai opsi-opsi kurikulum yang ada. Kurikulum merdeka ini ialah salah satu kurikulum yang mampu mengatasi krisis pendidikan dan mampu menyesuaikan dengan zaman. Plate (2012) dalam (Oktaviani & Wulandari, 2019) mengatakan bahwa pendidikan dikatakan gagal apabila kurikulum yang digunakan tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan

zaman.. Maka dari itu, kurikulum perlu sekali dinilai dalam teknisnya, serta dapat kita gunakan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang fokus terhadap sebuah kompetensi, karena itulah siswa lebih fokus mengkaji konsep-konsep materi. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah lanjutan dan pengembangan dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, satuan pendidikan mempunyai hak dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks materi belajar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar ada beberapa perubahan mata pelajaran, misalnya pelajaran IPA dan IPS yang pada awalnya dipelajari secara terpisah kini dilakukan penggabungan diantara kedua mata pelajaran tersebut. Kurikulum ialah aspek yang penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini akan menjadi sebuah acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan lainnya.

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini perlu sekali sebuah kesiapan. Kesiapan merupakan hal utama bagi suatu instansi pendidikan dalam berinovasi serta melaksanakan kegiatan perubahan yang baru. Namun, kesiapan utama bukanlah terletak pada aspek sarana prasarana saja tetapi harus memperhatikan aspek lainnya, salah satunya adalah kepemimpinan yang mampu menyesuaikan dengan hal yang baru. Kesiapan inilah yang membutuhkan upaya serta waktu untuk dapat menyesuaikan dengan kebijakan baru. Selain itu, fokus proses pembelajaran di kurikulum merdeka ini lebih ditekankan pada karakter siswa, hal ini berkaitan dengan kurikulum merdeka yang memiliki tujuan dalam menjadikan profil pelajar pancasila sebagai salah satu tujuannya.

3. Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukanlah suatu disiplin ilmu melainkan sebuah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya menggabungkan ilmu-ilmu social, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dan humaniora seperti aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya. Tujuan Pendidikan IPS ini untuk “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial, yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara”. Dalam mencapai tujuan tersebut maka proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, dan keterampilan saja, melainkan meliputi juga aspek moral dalam melaksanakan serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan.

Melalui pendidikan IPS, kemampuan mental dan intelektual peserta didik dibina dan dikembangkan untuk menjadi warga negara yang kompeten, berjiwa social dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Guru IPS di sekolah dasar harus memiliki gambaran tentang tujuan dan arah yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar.

IPS adalah nama salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Istilah IPS di Sekolah Dasar adalah sebutan untuk mata pelajaran yang sendiri digabungkan dengan beberapa ilmu sosial, humaniora, ilmu pengetahuan bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Disiplin tidak dikaji dalam materi IPS sekolah dasar, karena dimensi pedagogik-psikologis dan perkembangan umum kemampuan berpikir siswa lebih penting.

Pembelajaran social merupakan sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa faktor yang membentuknya. Diantaranya ada peserta didik, pendidik, media belajar, fasilitas belajar dan juga sumber belajar yang tujuannya agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai intregasi yang berbeda dari ilmu-lmu social yang berbeda. Seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi dan lain-lain. Selain ilmu sosial juga ilmu humaniora, ilmu alam bahkan masalah sosial kehidupan. Sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar lebih mengutamakan mendidik peserta didik menjadi seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya sesuai tingkat dan lingkungan dimana peserta didik tersebut berada. Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran di sekolah dasar.

Pada fase B kurikulum sekolah dasar mandiri, yaitu di kelas 3-4 mata pelajaran dasar-dasar ilmu alam dan social (IPAS) yang bertujuan membangun kemampuan pengetahuan dasar. Muatan ini membentuk dasar untuk mempersiapkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang lebih kompleks di tingkat menengah.

Mata pelajaran IPA dan IPS karena kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri atau dikenal juga sebagai kemampuan berpikir ilmiah.

4. Relevansi Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka tentunya akan sesuai dengan kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka ini tentu memiliki tujuan yaitu memulihkan pembelajaran dari adanya dampak pandemic covid 19 seperti *learning loss* (ketertinggalan pembelajaran) dan *learning gap* (kesenjangan pembelajaran). Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu program Kemendikbud Ristek yaitu merdeka belajar. Menurut (Sasikirana & Herlambang, 2020) konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka ini dinilai dapat menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dan era society 4.0. Selain itu kurikulum merdeka ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

atau keterampilan berbasis pada profil pelajar Pancasila. Menurut (Kemendikbudristek, 2020) profil pelajar Pancasila adalah merupakan cerminan dari karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan yaitu menjadi pelajar yang memiliki karakter, berkompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (N. Rachmawati et al., 2022) profil pelajar Pancasila ini merupakan karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan setiap individu.

Menurut (Syafi'i, 2021) ada enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2) Mandiri, 3) bergotong royong 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Ke-enam dimensi ini diharapkan dimiliki oleh semua peserta didik. Dari perspektif pelajar yaitu kemampuan apa (karakter dan kompetensi) yang harus dibangun dengan tujuan menjadi generasi masa depan yang produktif dan demokratis di Abad 21. Dalam memenuhi tantangan abad 21 dan menjadi partisipan dalam kemajuan bangsa, siap dalam mengarungi setiap perubahan seperti era industry 4.0 dan pembangunan global. Pembelajaran Abad 21 yang dilaksanakan dapat meningkatkan kualitas pesertadidik dari berbagai aspek, seperti keterampilan, pengetahuan, sikap serta dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembangunan yang berkelanjutan. Pembelajaran abad 21 ini menjadi sebuah bagian dari kurikulum merdeka ini karena tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu membentuk profil pelajar Pancasila.

Ketika mempelajari IPS dalam kurikulum merdeka, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21 melalui penerapan proses pembelajaran berbasis pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Kelebihan pembelajaran IPS adalah memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual), siswa dapat memecahkan masalah dengan baik, pembelajaran lebih bermakna, peserta didik akan merasa tertantang dan memunculkan ide-ide baru serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa berpikir kritis pada pembelajaran IPS membuat peserta didik mampu memiliki pemahaman terhadap masalah secara mendalam, serta menarik kesimpulan untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial secara terarah, evaluative, dan bijaksana untuk menjawab tantangan abad 21.

Selanjutnya relevansi kurikulum merdeka dengan pembelajaran abad 21 ini terletak pada karakteristik kurikulum merdeka itu sendiri yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Menurut (Kemendikbudristek, 2022) Pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengeksplor suatu isu atau permasalahan tanpa adanya batasan antar pelajaran. Kegiatan ini sesuai dengan kompetensi Abad 21 dan nilai-nilai atau karakter dari profil pelajar Pancasila. Proyek based learning ini dalam kurikulum merdeka diterapkan dalam pembelajaran regular dan juga pada saat melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang membahas isu-isu kontemporer, dan dilakukan dengan proses

meneliti untuk menjawab pertanyaan yang menarik dan kompleks bagi peserta didik.

Pembelajaran abad 21 harus membuat generasi masa depan dapat mengembangkan kemajuan teknologi. Serta peserta didik dapat memperoleh keterampilan abad 21. Menurut (Syahputra, 2018) keterampilan ini terdiri dari keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berinovasi dan kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, keterampilan penelitian dan kelancaran informasi, pembuatan keputusan yang baik, keterampilan digital dan dapat mengoperasikan teknologi. Untuk melakukan pembelajaran abad 21 ini, harus memenuhi empat prinsip. Menurut (Rahayu et al., 2022) keempat prinsip itu adalah 1) *Instruction should be student-centered* yaitu pendekatan pembelajaran yang focus pada siswa. 2) *Education should be collaborative*, peserta didik dapat berkolaborasi dengan orang lain 3) *Learning should have* , menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau dengan kehidupan nyata siswa dan 4) *Schools should be integrated with society* yaitu memfasilitasi siswa dalam terlibat di lingkungan sosialnya.

Dari keempat prinsip tersebut relevan dengan kurikulum merdeka karena dari kebijakan kurikulum merdeka juga yang menuntut agar terciptanya peserta didik yang memenuhi profil pelajar Pancasila yang memenuhi semua keterampilan abad 21. Dan dalam pembelajaran abad 21 ini kurikulum merdeka telah memenuhi ke empat prinsip tersebut seperti pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dapat berkolaborasi, menghubungkan dengan kehidupan nyata dan terlibat dalam lingkungan sosial. Dalam kurikulum merdeka rancangan kurikulumnya juga telah menggunakan prinsip ini, dan kurikulum merdeka ini menggunakan pembelajaran secara konstruktif yaitu mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata dan dapat menghubungkan dengan kehidupan sosial peserta didik. Selain itu pembelajaran secara konstruktif ini termasuk pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif di kelas.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dan inovasi pendidikan dalam mengatasi krisis pembelajaran dari adanya dampak pandemic Covid 19 seperti *learning loss* dan *learning gap*. Kurikulum ini memiliki karakteristik fleksibel, fokus pada materi esensial. Dan guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan disesuaikan pada kemampuan peserta didik dan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka ini sesuai dengan pembelajaran abad 21 karena kurikulum merdeka ini dapat memenuhi semua ke empat prinsip pembelajaran abad 21 serta dapat membentuk keterampilan abad 21 yaitu diwujudkan pada profil Pelajar Pancasila. kurikulum merdeka itu sendiri yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Proyek

based learning ini dalam kurikulum merdeka diterapkan dalam pembelajaran regular dan juga pada saat melakukan proyek P4 (Penguatan profil pelajar Pancasila). Dalam proses pembelajarannya dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, serta dapat memunculkan keterampilan bekerjasama siswa, kreatif dan inovatif saat menyelesaikan proyeknya. Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengharapakan siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan social, evaluative, dan reflektif dalam menjawab tantangan abad 21. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa di abad 21 ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka memiliki relevansi dengan pendidikan abad 21

DAFTAR RUJUKAN

- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 485–501.
<http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Daryanto, K., & Karim, S. (2017). Pembelajaran Abad 21. *Gava Media*.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2018). *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Y. Abidin (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_PPP.pdf
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*.
<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/02/Kajian-Akademik-Kurikulum-untuk-Pemulihan-Pembelajaran.pdf>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14–26.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Oktaviani, N., & Wulandari, I. (2019). *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD* (B. S. Fatmawati (ed.); 2021st ed.). PT Bumi Aksara.
- Putriani, Dwi, J., & Hudaidah. (2021). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 38–83.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah

- Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1496/pdf>
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). *Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0*. 8(2), 1–8.
<https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(8), 39–49.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Sinastekmapan*, 1(10), 1276–1283.
- Warsita, B. (2008). Teori Belajar Robert m. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 064–078.
- Watimena, R. ., & Herlambang, Y. . (2022). Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21. *Rumah Filsafat*.